

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia atau (lansia) merupakan tahap terakhir perkembangan kepribadian seseorang yang disertai dengan berbagai perubahan baik secara fisik, mental, maupun sosial (Azizah, 2011). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia menjelaskan, lansia merupakan seseorang yang berusia diatas 60 tahun. Semua negara mengalami fenomena *ageing population*, terutama pada negara-negara berkembang. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang berada dalam fase struktur penduduk tua (*ageing population*) sejak tahun 2021. Pada tahun 2022 proporsi penduduk yang berusia diatas 60 tahun mencapai angka 10,48 persen (Badan Pusat Statistik, 2022).

Populasi lansia di Indonesia bertambah lebih cepat dibandingkan negara-negara lain didunia karena tingginya rata-rata usia harapan hidup yaitu dari 68,6 tahun menjadi 70,8 (Kemenkes RI, 2022). Peningkatan usia harapan hidup merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan kesehatan Indonesia, namun selain menjadi indikator keberhasilan meningkatnya usia harapan hidup juga menimbulkan masalah baru yang semakin kompleks terkait dengan menurunnya kondisi kesehatan pada individu (Maryatun & Herawati, Desti, 2019).

Peningkatan jumlah populasi lansia tersebut berdampak pada peningkatan jumlah penduduk lansia di Provinsi, Kabupaten/Kota yang ada di Indonesia. Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa Sumatera Barat termasuk provinsi yang memiliki struktur penduduk tua mencapai angka lebih dari 10 persen pada tahun 2022, dimana jumlah penduduk lansia di Provinsi Sumatera Barat yaitu 629.493 orang atau 11,16 persen dari jumlah penduduk, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 285.412 orang dan perempuan sebanyak 344.081 orang (Badan Pusat Statistik, 2023).

Dampak dari proses degeneratif terjadinya perubahan pada individu, yaitu perubahan biologis-fisik, kognitif, psikologis, sosial, dan spiritual (Putri, 2022). Perubahan-perubahan tersebut menimbulkan beberapa masalah kesehatan yang akan sering dihadapi lansia, seperti penurunan fungsi organ tubuh, menurunnya fungsi sistem imun tubuh, sehingga muncul penyakit-penyakit karena kemunduran fungsi tubuh akibat proses penuaan, perubahan fisik yang semakin menua akan berpengaruh pada kedudukan serta hubungan sosial dengan lingkungannya (Friska et al., 2020).

Pada perubahan psikososial, lansia akan mengalami perpisahan atau kehilangan anggota keluarga, pasangan, terutama anak-anak, bahkan ketika keluarga tidak mampu merawat lansia, kondisi ini menyebabkan perasaan hampa pada diri lansia sehingga berpengaruh kepada psikologis lansia (Ikasi & Hasanah, 2019). Masalah psikologis pada lansia meliputi *short term memory*, frustrasi, kesepian, takut, kehilangan kebebasan, takut menghadapi kematian dan kecemasan (Artinawati, 2014).

Seorang lansia jika tidak dapat menyesuaikan diri dan menganggap perubahan yang terjadi sebagai beban berat yang mengganggu kehidupan akan menyebabkan lansia menjadi stressor, stres merupakan perasaan tertekan saat menghadapi permasalahan dimana stres bukanlah penyakit, tetapi bisa menjadi awal timbulnya gangguan mental jika terlalu lama diabaikan (Muhith & Siyoto, 2016). Depresi akan menjadi salah satu gangguan mental yang banyak dialami lansia dan depresi berat akan menjadi penyebab kedua terbesar kematian setelah serangan jantung (Dirgayunita, 2016).

Depresi merupakan gangguan alam perasaan “*mood*” yang menggambarkan emosi seseorang, ditandai dengan perasaan ketidaknyamanan emosi, kemurungan, kesedihan, ketidakberdayaan yang berlebihan, dan tidak memiliki semangat hidup (Basuki, 2015). Pada lansia depresi terjadi akibat perubahan struktur otak seperti abnormalitas yang menyebabkan perubahan pada neurotransmitter (Irawan, 2013). Depresi pada lansia karena aktifitas neurologis yang rendah (neurotransmitter, dopamin, norepinefrin dan serotonin) pada sinaps-sinaps otak yang berperan penting mengatur fungsi hipotalamus seperti mengatur kesenangan, mengontrol tidur, selera makan, dan tingkah laku sehingga lansia yang mengalami depresi disertai keluhan-keluhan tersebut (Pramesona, B. A. Taneepanichskul, 2018).

Menurut *World Health Organization* prevalensi global gangguan depresi pada lansia didapatkan sebanyak 61,6 % (WHO, 2017). Berdasarkan data Riskesdas (2018) bahwa prevalensi depresi di Indonesia mencapai 6,1% dari jumlah penduduk Indonesia, selanjutnya depresi banyak terjadi pada lansia

yang berumur 65 tahun keatas yaitu sebesar 8,0% atau sekitar 37.491 orang dari proporsi lansia. Sedangkan di Sumatera Barat terdapat 8,15% populasi yang mengalami depresi (Risksedas, 2018).

Menurut (Kim et al., 2009) bahwa kondisi depresi muncul akibat seseorang menilai negatif dirinya sendiri, seseorang tersebut juga menganggap secara negatif pengalaman hidup yang telah mereka jalani sehingga tidak adanya harapan untuk diri sendiri dan masa depan. Terjadinya perubahan yang mengakibatkan penurunan derajat kesehatan dan kemampuan fisik, mempengaruhi lansia secara perlahan menarik diri dari hubungan keluarga maupun masyarakat, lansia akan selalu merasa diabaikan oleh orang-orang sekitar dan cenderung menyendiri, tidak pernah senang dengan keadaan sekitar bahkan berisiko untuk keinginan melakukan bunuh diri (Setyowati, 2021).

Gejala depresi bervariasi dalam tingkat keparahan, mulai dari perasaan sedih atau murung dalam waktu yang relatif singkat, hingga keputusasaan yang mendalam, rasa bersalah yang ekstrem, keputusasaan, dan pikiran tentang kematian yang dapat mengakibatkan bunuh diri (Subekti et al., 2022). Depresi pada lansia merupakan masalah umum yang sering tidak terdiagnosis dan sering tidak diobati, gangguan depresi ditemukan kira-kira 25% pada lanjut usia yang ada di komunitas (Van As et al., 2021).

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan depresi pada lansia antara lain, faktor biologis, faktor genetik, dan faktor psikososial. Faktor biologis depresi pada lansia berkaitan dengan penurunan neuron-neuron dan neurotransmitter di otak karena melemahnya aktivitas neuron (Azizah, 2011). Selanjutnya faktor

genetik menurut Nurberger & Gershon (yang dikutip dalam Azizah, 2011) bahwa pendekatan genetik terhadap kejadian depresi dengan penelitian saudara kembar bahwa monozigotik twins beresiko mengalami depresi 4.5 kali lebih besar (65%) daripada dizigotik twins (14%). Faktor lainnya adalah faktor psikososial yang menyebabkan depresi pada lansia meliputi perubahan status ekonomi, kehilangan anggota keluarga (pasangan, anak, menantu, cucu) dan teman-teman serta kurang berfungsinya sistem pendukung keluarga dan lingkungan yang menyebabkan lansia merasa kesepian (Hasan, 2017).

Salah satu faktor resiko utama terjadinya depresi di usia tua adalah kesepian. Kesepian umum terjadi di kalangan lansia yang dihadapi oleh setiap individu secara berbeda, kesepian merupakan suatu keadaan yang menimbulkan adanya perasaan tidak berdaya, kurang percaya diri, ketergantungan, dan perasaan terasing serta cenderung menilai dirinya sebagai individu yang tidak berharga, tidak diperhatikan dan tidak dicinta (Matillah, 2018).

Kesepian mengakibatkan dampak merugikan pada lansia yaitu semakin banyaknya lansia yang mengalami masalah kesehatan mental, tekanan psikologis, dan timbulnya rasa kepuasan hidup yang rendah (Peltzer & Pengpid, 2019). Kesepian juga dapat menyebabkan seseorang lansia frustrasi karena tidak adanya pendukung sehingga lansia tidak mampu mengatur dirinya sendiri, dan orang yang kesepian secara mental memiliki masalah psikis, emosional, psikologis, dan masalah sosial (Surgana et al., 2022). Dampak lainnya yang terjadi terhadap kesepian pada lansia yaitu makin banyaknya lansia yang mengalami depresi, keinginan bunuh diri, gangguan tidur, ketidakbahagiaan,

hubungan interpersonal buruk dan tidak dapat menerima orang lain dengan cara positif (Astutik, 2019).

Kesepian yang dialami oleh orang usia lanjut lebih mungkin menyebabkan depresi. Berdasarkan penelitian (Li et al., dkk, 2020) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesepian dan depresi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Meawad Elsayed, 2019) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan korelasi positif antara tingkat kesepian dengan depresi yang dialami lansia. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh (Zhao et al., dkk, 2018) menyatakan hasil penelitiannya tentang kesepian dan depresi pada lansia yaitu hasilnya menunjukkan bahwa kesepian berhubungan positif dengan gejala depresi ($r = 0,458, p < 0,001$).

Seorang lansia yang tidak potensial membutuhkan bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, salah satunya dengan tinggal di panti. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Refnandes et al., 2018) analisis data menunjukkan bahwa dukungan dari lingkungan sekitar memiliki kontribusi sebesar 13,9% terhadap peningkatan kebahagiaan Lansia yang berada di Panti Trerdna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Pramesona, B. A. Taneepanichskul, 2018) di Indonesia didapatkan prevalensi depresi pada lansia penghuni panti jompo yaitu sebanyak 42%.

Panti Sosial Tresna Werdha merupakan panti Werdha yang bernaung dibawah Departemen Sosial RI yang menampung lansia dengan fisik/kesehatan masih mandiri tetapi ada ketebatasan di bidang ekonomi. Panti Sosial Tresna

Werdha (PSTW) merupakan Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Dinas Sosial yang mempunyai tugas pokok memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada lanjut usia terlantar didalam panti berupa pelayanan dan perawatan, baik jasmani maupun rohani agar para lanjut usia dapat hidup secara wajar. Menurut data Direktorat Pelayanan Sosial lanjut usia Sumatera Barat memiliki dua panti sosial yang berada dalam kelolaan pemerintah Sumatera Barat yaitu Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin dengan jumlah lansia 110 orang (Dinas Sosial Sumatera Barat, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 27 Maret 2023 dengan cara melakukan wawancara dan memberikan beberapa pertanyaan kuisisioner kepada 10 orang lansia, dimana 5 orang berjenis kelamin laki-laki dan 5 orang lainnya berjenis kelamin perempuan. Hasil wawancara didapatkan data bahwa 6 diantaranya menunjukkan tanda dan gejala depresi seperti susah tidur, kehilangan minat atau kesenangan yang sebelumnya disukai, lansia tampak murung sering merasa bosan, bahkan pada saat wawancara lansia mudah sedih dan menangis. Selanjutnya 7 dari 10 lansia memiliki tanda-tanda kesepian tujuh lansia tersebut 3 orang berjenis kelamin laki-laki dan 4 orang berjenis kelamin perempuan. Hasil wawancara lansia mengatakan jarang ikut pengajian atau melakukan kegiatan ibadah ke masjid lebih senang menyendiri di rumah saja. lansia mengatakan bahwa merasa tidak dekat dengan orang lain dan juga merasa ditinggalkan karena tidak ada yang peduli dengan dirinya termasuk anak-anak ataupun keluarganya.

Berdasarkan latar belakang diatas banyaknya lansia yang merasa kesepian dan depresi terutama terjadi pada lansia yang sudah tidak tinggal bersama keluarga. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui tentang Hubungan Kesepian dengan Depresi pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin dan Panti Wisma Cinta Kasih Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan kesepian dengan depresi pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin dan Panti Wisma Cinta Kasih Padang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi Hubungan Kesepian dengan Depresi pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin dan Panti Wisma Cinta Kasih Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin dan Panti Wisma Cinta Kasih Padang.
- b. Diketahui rerata kesepian pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin dan Panti Wisma Cinta Kasih Padang.
- c. Diketahui rerata depresi pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin dan Panti Wisma Cinta Kasih Padang.
- d. Diketahui hubungan, arah, dan kekuatan hubungan kesepian dengan depresi pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin dan Panti Wisma Cinta Kasih Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Lansia

Manfaat penelitian ini bagi lansia agar dapat dijadikan sebagai informasi tentang kesepian dan deperesi. Penelitian ini juga diharapkan bisa menambah pengetahuan lansia untuk mencegah timbulnya rasa kesepian dan memberikan solusi terhadap masalah yang berhubungan dengan depresi pada lansia.

2. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan penambah gagasan untuk penelitian sejenis yang berkaitan dengan hubungan kesepian dengan depresi pada lansia

3. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi Institusi Pendidikan untuk menambah kepustakaan sebagai referensi pengetahuan terutama tentang hubungan kesepian dengan depresi yang terjadi pada lansia.

4. Manfaat Bagi Panti

Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai pemahaman dan pembelajaran bagi pihak Panti mengenai Hubungan Kesepian Dengan Depresi Pada Lansia serta meningkatkan mutu pelayanan.

